

ALIRAN MU'TAZILAH: GERAKAN TEOLOGI KLASIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER

Diana Dwiyantri ^{*1}

Hidayatul Maula ²

Syahira Suci Almaidani ³

Muhammad Sholihul Falah ⁴

Robingun Suyud El-syam ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sains Al- Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

*e-mail: dwiyantidian90@gmail.com¹, hidayatulmaula364@gmail.com²,
syahirasucialmaidani@gmail.com³, muhammadfalah014@gmail.com⁴

Abstrak

Artikel ini membahas aliran Mu'tazilah sebagai salah satu gerakan teologi rasional dalam sejarah Islam yang lahir dari perdebatan mengenai status pelaku dosa besar pada masa Wasil bin Atha. Dengan menekankan supremasi akal, Mu'tazilah mengembangkan lima prinsip utama tauhid, keadilan, janji dan ancaman, posisi di antara dua posisi, serta amar ma'ruf nahi munkar yang kemudian memberi pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu kalam, filsafat, dan ilmu pengetahuan pada masa klasik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menelaah sejarah kemunculan, tokoh-tokoh utama, serta pemikiran teologis Mu'tazilah. Hasil kajian menunjukkan bahwa meski aliran ini mengalami kemunduran dalam sejarah, rasionalisme Mu'tazilah tetap memberi dampak penting bagi pemikiran Islam kontemporer, terutama dalam bidang tafsir, pendidikan, dan pembaharuan pemikiran termasuk di Indonesia melalui gagasan Harun Nasution. Temuan ini menegaskan relevansi pemikiran Mu'tazilah dalam membangun tradisi intelektual Islam yang kritis, rasional, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: Mu'tazilah, sejarah, 5 pokok ajaran Mu'tazilah, pemikiran Islam kontemporer

Abstract

This article discusses the Mu'tazilah school of thought as one of the rational theological movements in Islamic history that arose from debates regarding the status of those who commit major sins during the time of Wasil bin Atha'. Emphasizing the supremacy of reason, Mu'tazilah developed five main principles tauhid, justice, promise and threat, position between two positions, and amar ma'ruf nahi munkar which then had a major influence on the development of kalam, philosophy, and science in the classical period. This study uses a literature review method to examine the history of the emergence, key figures, and theological thought of Mu'tazilah. The results of the study show that although this school of thought declined in history, Mu'tazilah rationalism continues to have an important impact on contemporary Islamic thought, especially in the fields of interpretation, education, and intellectual renewal including in Indonesia through the ideas of Harun Nasution. These findings confirm the relevance of Mu'tazilah thought in building a critical, rational, and adaptive Islamic intellectual tradition in line with the developments of the times.

Keyword: Mu'tazilah, history, 5 principles of Mutazilah, contemporary Islamic thought

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan pemikiran Islam, berbagai kelompok dan sekte keagamaan bermunculan dan menyesuaikan diri dalam ranah politik, aturan hukum, juga keyakinan atau teologi. Mengenai aspek terakhir ini, ada beberapa pandangan yang tercatat dalam sejarah, contohnya Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Salafiyah, dan Wahabiyah. Kelompok-kelompok ini masih terus bergerak maju sampai hari ini, kecuali Mu'tazilah yang sudah berhenti berkembang. Mu'tazilah terkenal sebagai aliran yang sangat mengandalkan kemampuan nalar, sehingga pandangan teologis atau kalam yang mereka bentuk punya ciri khas yang logis dan maju.¹

Ketika Mu'tazilah muncul pertama kali, kelompok ini tidak terlalu populer di kalangan umat Islam, khususnya masyarakat awam, sebab ajaran mereka yang mengutamakan akal dan filsafat sulit mereka cerna. Selain itu, paham ini dianggap tidak sejalan serta kurang patuh pada kebiasaan Rasulullah SAW dan para pengikutnya. Kelompok Mu'tazilah mulai populer, terutama di kalangan terpelajar, sewaktu Khalifah Al Ma'mun memimpin, yaitu penguasa dari Bani Abbasiyah. Oleh

karena itu, Karya ini bermaksud mengkaji perkembangan mazhab Mu'tazilah dan hendak menelusuri keberadaan suatu pemikiran yang pernah jaya di era klasik tetapi kemudian merosot hingga hilang dari lembaran sejarah. Di samping itu, penulis dalam tulisan ini akan membahas tahapan pertumbuhan Mu'tazilah serta gagasan dan para figur utama mereka dalam upaya ijtihad yang mereka lakukan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini termasuk dalam jenis studi literatur, yakni sekumpulan riset mengenai metode pengumpulan informasi yang besumber dari arsip tertulis, atau penelitian di mana fokus pembahasannya didapat dari beragam jenis data dari rujukan seperti buku, kamus ensiklopedia, makalah ilmiah, koran, majalah, dan arsip resmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Munculnya Aliran Mu'tazilah

Dari segi bahasa, kata Mu'tazilah berasal dari kata kerja i'tazala yang artinya menyendiri, menarik diri, atau memisahkan diri. Mu'tazilah ini merujuk pada sekelompok orang yang memutuskan untuk memisahkan diri. Bentuk jamaknya yang sering dipakai adalah mu'tazilin, sedangkan bentuk tunggalnya adalah mu'tazil. Dengan pengertian ini, siapapun yang menjauh dari suatu kelompok atau perkumpulan bisa disebut sebagai mu'tazilah atau mu'tazilin. Jika dilihat dari asal katanya, istilah ini bermakna orang-orang yang terpisah. Nama ini punya kaitan sejarah yang erat dengan tokoh Al-Hasan Al-Bashri, seorang pemimpin di kalangan tabi'in. Asy-Syihristani menceritakan bahwa pernah ada seorang laki-laki menghampiri Al-Hasan Al-Bashri dan menyampaikan: "Wahai imam agama, sekarang ini ada kelompok yang berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar itu kafir. Mereka menganggap dosa itu adalah perbuatan kufur yang membuat pelakunya keluar dari agama, yaitu kelompok Khawarij. Di sisi lain, ada pula kelompok yang lebih longgar terhadap pelaku dosa besar di mana dosa itu tidak berdampak pada iman. Menurut pandangan mereka, sebuah perbuatan tidak termasuk inti dari keimanan, dan maksiat tidak mengganggu keyakinan, sama seperti taat yang tidak berpengaruh pada kekafiran, mereka ini dikenal sebagai Murji'ah di kalangan kita."²

Kelompok Mu'tazilah ini muncul di kota Basra (Irak) sekitar abad kedua Hijriah, antara tahun 105 sampai 110 Hijriah, pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik Bin Marwan dan Khalifah Hisham bin Abdul Malik. Washil bin Atha' Al-Makhlumi Al-Ghozzal, murid dari Hasan Al-Bashri, adalah orang yang memulai paham ini. Munculnya aliran ini disebabkan oleh keyakinan Washil bin Atha' bahwa seorang Muslim yang melakukan dosa besar masih digolongkan sebagai mukmin (orang yang beriman). Pertanyaan mengenai kedudukan seorang mukmin yang berbuat dosa besar itu timbul ketika salah satu jamaah mengangkat masalah itu saat acara pengajian Hasan al-Bashri.³ Saat Hasan Al-Bashri sedang merenungkan jawabannya, seorang peserta bernama Washil ibn Atha' (80-131 H/699-749 M) menyampaikan pendapatnya.⁴

Al-Hasan Al-Bashri lalu jeda sejenak untuk memikirkan persoalan itu. Sebelum beliau sempat memberikan jawaban, Washil bin Atha' dengan lugas menyatakan: "Saya percaya bahwa orang yang berbuat dosa besar tidak dapat dibilang mukmin, namun juga tidak bisa dikatakan kafir; dia berada di tengah-tengah, artinya bukan mukmin dan bukan pula kafir." Setelah itu, ia bangkit dan memilih duduk sendiri di dekat salah satu pilar masjid sembari terus menyampaikan pandangannya kepada murid-murid Hasan Al-Bashri yang lain. Kemudian, Al-Hasan Al-Bashri mulai berbicara: Washil menjauh dari kelompok kita, makanya ia bersama para pengikutnya disebut Mu'tazilah. Al Hasan Al Bashri menanggapi persoalan ini memakai pandangan Ahlussunnah Wal Jamaah: "Seorang yang berbuat dosa besar masih tergolong orang beriman, walau imannya belum utuh. Karena masih punya keyakinan, ia tetaplah mukmin. Tetapi, karena dosa besar itu, ia juga dianggap fasik, yang menandakan imannya belum sepenuhnya sempurna." Ada riwayat berbeda dari Tasy Kubra Zadah, yang menyebutkan Qatadah bin Da'mar pernah ke masjid Basrah dan ikut dalam perkumpulan Amr bin Ubaid, mengira itu majelis Hasan Al Basri. Begitu tahu itu bukan majelis Hasan Al Basri, ia bangkit lalu undur diri sambil berkata, "ini perkumpulan Mu'tazilah." Sejak saat itu, rombongan ini dikenal dengan sebutan Mu'tazilah. Al Mas'udi menguraikan awal mula lahirnya Mu'tazilah tanpa menghubungkannya dengan kejadian antara Washil dan Hasan Al Basri. Dia bilang, mereka dijuluki Mu'tazilah sebab meyakini pelaku

dosa tidak bisa disebut mukmin atau kafir, melainkan posisi mereka di tengah kedua kondisi itu (al manzilah bain al manzilatain).

B. Tokoh- Tokoh Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah melahirkan banyak figur terkemuka dalam keyakinan yang punya andil besar memajukan Kota Bashrah dari masa ke masa, inilah urutan mereka dari satu kurun ke kurun selanjutnya:

Abad ke- 1 H	1. Al-Ja'd bin Dirham 2. Ghailan ad-Dimasyqi 3. Ma'bad al-Juhani
Abad ke- 2 H	4. Wasil bin Atha' 5. 'Amru bin 'Ubaid 6. Dhirar bin 'Amru 7. Bisyr bin al-Mu'tamir 8. Jahm bin Shafwan 9. Abu Bakr al-Asham 10. Shafwan bin Shafwan 11. Hafs al-Fard
Abad ke- 3H	12. Abu al-Hudzail al-'Allaf 13. Ibrahim bin Sayyaran Nizham 14. Al-Jahiz 15. Abu Musa al-Murdar 16. Ja'far bin Harb 17. Ja'far bin Mubasyir 18. Tsamamah bin al-Asyras 19. Ahmad bin Abi Daud 20. Basyar bin al-Marisi 21. Abu Ali al-Jubba'i 22. Hisyam al-Futhi 23. Mu'ammarr bin 'Abbad as Silmi 24. Al-Iskafi

Abad ke- 4 H	25. Abu Hasyim al-Jubba'i 26. Ibnu al-'Amid 27. Ash-Shahib bin 'Abbad 28. Syarif Radhi 29. Abu Ali al-Farisi 30. Ibnu Jinni 31. Abu al-Qasim al-Ka'bi 32. Al-Khayyath al-Mu'tazili 33. Muhammad bin Bahr alAsfahani
Abad ke- 5 H	34. Abu Hayyan at-Tauhidi 35. Abu Yusuf al-Qazwini 36. Abdul Jabba al-Mu'tazili 37. Syarif al-Murtadha
Abad ke- 6 H	38. Az-Zamakhshari
Abad ke- 7 H	39. Ibnu Abi al-Hadid
Abad ke- 9 H	40. Ibnu al-Murtadha
Abad ke- 15 H	41. Amin Naif Dziyab

Beberapa tokoh- tokoh Aliran Mu'tazilah yang terkenal

1. Wasil bin Atha' (80-131 H)

Wasil bin Atha' adalah sosok yang pertama kali mendirikan dan memimpin Aliran Mu'tazilah. Ia juga dikenal sebagai orang yang merangkai lima pokok ajaran dari pandangan Mu'tazilah yang sangat mengandalkan akal. Sebagai seorang pemikir Islam penting pada masa Dinasti Umayyah, Wasil sempat belajar dari Abdullah bin Muhammad Al-Hanafiyah, lalu melanjutkan belajarnya ke Makkah, mendalami ajaran Syiah di Madinah, dan kemudian pergi ke Bashrah untuk berguru pada Hasan Al-Bashri. Penganut paham ini beranggapan bahwa akal adalah sumber pengetahuan yang paling pokok, sementara wahyu hanya berfungsi untuk menguatkan apa yang sudah ditemukan akal. Jika ada pertentangan antara pemikiran akal dan wahyu, mereka cenderung lebih percaya pada akal, dan wahyu akan diartikan supaya cocok dengan logika. Maka dari itu, banyak orang berpikir bahwa munculnya Mu'tazilah menandai dimulainya paham rasional dalam Islam. Wasil bin Atha' tercatat sebagai orang pertama yang meletakkan fondasi ajaran Mu'tazilah, yang kini kita kenal sebagai lima prinsip utamanya.⁵

2. Abu Huzail Al-Allaf (135- 235 H)

Abu Huzail Al-Allaf merupakan tokoh kedua dalam aliran Mu'tazilah di kota Bashrah. Dirinya mendalami betul pandangan filsafat Yunani, yang sangat menolongnya saat meletakkan dasar ajaran Mu'tazilah. Pengetahuannya mengenai logika menjadikannya seorang yang terampil dalam berdebat. Para lawannya yang berasal dari kelompok zindiq (individu yang berpura-pura memeluk Islam), seperti penganut ajaran Majusi, Zoroaster, dan orang yang tidak percaya Tuhan, tidak sanggup menolak dalil yang ia kemukakan. Konon, sekitar tiga ribu orang akhirnya memeluk Agama Islam karena pengaruh yang ia berikan. Masa kejayaannya terjadi pada periode Khalifah Al-Ma'mun, yang sempat menjadi muridnya.

3. Abu Ali Al- Jubba'i (302 H)

Nama lengkapnya yakni Abu 'Ali Muhammad bin Abdul Wahab bin Salam bin Khalid bin 'Imran bin Abban Maula Usman bin Affan radhiyallahu anhu. Beliau lahir di daerah Jubbah pada tahun 230 Hijriah dan meninggal dunia di tahun 303 Hijriah. Pada bulan Sya'ban, Al-Jubai belajar dari Al-Syahham, seorang murid dari Abu Huzail. Cara berpikirnya sangat mirip dengan para pemikir Mu'tazilah lain, di mana mereka lebih memprioritaskan akal untuk memahami dan mengurai persoalan teologi. Ali Al-Jubba'i bersama putranya, Abu Hasyim Al-Jubba'i, menandai berakhirnya masa keemasan bagi kelompok Mu'tazilah.⁶

4. Az- Zamakhsyari (467- 538 H)

Nama lengkap orang ini adalah Jarullah Abul Qasim Muhammad bin Umar. Ia lahir di sebuah desa bernama Zamakhsyar, daerah Khawarizm di Iran. Julukan Jarullah artinya adalah tetangga Allah, sebab ia lama tinggal di Mekah, dekat sekali dengan Ka'bah. Ia dihormati sebagai tokoh besar dalam ilmu tafsir, tata bahasa Arab, serta ilmu leksikologi. Dalam tulisan tulisannya, ia sangat menekankan paham Mu'tazilah; misalnya, dalam tafsir Al-Kassaf, ia berusaha menjelaskan ayat Al-Qur'an sejalan dengan keyakinan Mu'tazilah, terutama lima pokok ajarannya yang akan dibahas nanti. Selain itu, Al-Kassaf juga dianggap sebagai karya Balaghah yang sangat bagus, makanya banyak ahli tafsir masih memakainya sampai sekarang.⁷

C. Pokok- Pokok Ajaran Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah memiliki 5 pokok ajaran atau yang disebut disebut dengan ushul khomsah (Dasar yang lima), yaitu:

1. At- Tauhid (Keesaan)

At- Tauhid berarti pengesaan Tuhan, yang merupakan prinsip yang paling dasar dalam Aliran Mu'tazilah. Mereka merupakan golongan yang berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan prinsip ketauhidannya, karena disebut alhi tauhid. Ketauhidan menurut Aliran Mu'tazilah adalah:

- a. Tuhan itu tunggal, oleh karena itu Tuhan tidak mempunyai sifat yang bersifat Qadim atau banyak.
- b. Mu'tazilah meniadakan sifat-sifat Tuhan, sebab jika sifat itu ada, itu berarti Tuhan tidak lagi esa.
- c. Bahkan di akhirat kelak, Tuhan tetap tidak bisa dilihat.
- d. Karena Tuhan bukan wujud fisik/ tidak bisa dilihat, maka Tuhan tidak terikat oleh batasan tempat atau ruang mana pun.⁸

2. Al- Adlu (Keadilan)

Al-Adlu memiliki makna Tuhan Maha Adil, sebab Tuhan merupakan dzat yang paling sempurna dan sudah pasti bersikap adil. Bagi mazhab Mu'tazilah, Tuhan dianggap berlaku adil lantaran Tuhan hanya melakukan perbuatan yang baik serta paling patut untuk hamba-Nya. Mereka menganggap Tuhan itu suci dari perbuatan seperti: Tuhan mentakdirkan seseorang untuk berbuat maksiat, kemudian Tuhan berikan azab kepada seseorang tersebut. Melainkan Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia menentukan/berbuat secara bebas, sehingga ketika manusia bermaksiat maka memang berasal dari manusia itu sendiri bukan dari Tuhannya.⁹

3. Al- Wad'u dan Al- Wa'id (Janji dan Ancaman)

Aliran Mu'tazilah meyakini bahwa Tuhan sudah menjamin tempat di surga sebagai ganjaran bagi orang yang beriman, sementara bagi mereka yang ingkar atau tidak menjalankan perintah Tuhannya maka akan mendapat ancaman berupa neraka. Pegangan Mu'tazilah soal janji dan peringatan ini dimaksudkan untuk menunjukkan keadilan Tuhan, supaya manusia sadar akan konsekuensi dari segala tindakan mereka. (Q. S. Az Zalzalah (99): 7-8). Berikut adalah keyakinan mereka:

- a. Orang beriman yang berbuat dosa besar dan wafat sebelum sempat bertobat tidak akan diampuni Tuhan
- b. Tidak akan ada syafaat pada hari kiamat sebab syafaat itu bertentangan dengan janji dan ancaman

c. Tuhan akan memberi imbalan kepada mereka yang berbuat baik dan akan menghukum mereka yang berbuat jahat.

4. Al- Manzilah Bainal Manzilatain (Posisi di antara dua posisi)

Prinsip ajaran ini menyampaikan bahwa mukmin yang berbuat dosa besar dan meninggal tanpa sempat bertobat, statusnya bukan lagi mukmin atau kafir, melainkan tergolong fasik. Berdasarkan studi terdahulu, konsep Al-Manzilah Bainal Manzilatain, yang artinya posisi di antara dua golongan, merujuk pada orang beriman yang sudah melakukan dosa besar, kecuali dosa syirik. Orang tersebut berada di posisi tengah antara mukmin dan kafir. Dia tidak bisa disebut kafir karena masih memegang teguh keyakinan pada Tuhan dan para utusan-Nya, tetapi juga tidak dapat disebut mukmin sebab imannya sudah tidak lagi utuh. Karena statusnya bukan mukmin, ia tidak berhak masuk surga, namun sebagai bukan kafir, ia pun tidak serta merta langsung dihukum masuk neraka. Idealnya, ia berada di luar kedua tempat tersebut.

Hal ini menunjukkan keadilan Tuhan. Akan tetapi, karena di kehidupan akhirat hanya tersedia surga dan neraka, maka mereka yang berbuat dosa besar harus ditempatkan di salah satu dari dua tempat itu. Pemilihan tempat ini berkaitan dengan pandangan Mu'tazilah mengenai iman. Mereka meyakini bahwa iman itu tidak cukup hanya diukur dari pengakuan lisan atau ucapan, melainkan harus tampak juga lewat perbuatan. Oleh sebab itu, mereka yang berbuat dosa besar dinyatakan kehilangan imannya, sehingga mereka tidak bisa masuk surga. Pilihan yang tersisa hanya neraka. Namun, akan terasa tidak adil jika mereka disiksa di neraka dengan beban siksaan yang sama seperti orang kafir, maka para pelaku dosa besar ditempatkan di neraka dengan azab yang ringan.¹⁰

5. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Mengajak Kebaikan, Melarang Kemungkaran)

Sebagai bagian dari kontrol sosial, kita harus berupaya mendorong hal baik dan menjauhi perbuatan buruk. Bila sekadar mengingatkan saja kurang cukup, maka perlu mengambil langkah untuk mencegah terjadinya tindak kriminal. Dahulu, kelompok Mu'tazilah seringkali memaksa, terutama dalam menentukan kepercayaan bagi penguasa saat masa Dinasti Bani Abbasiyah. Salah satu tokoh agama yang pernah mengalami penyiksaan adalah Imam Ahmad bin Hambal, sebab beliau menolak menerima pandangan bahwa Al-Qur'an itu diciptakan.¹¹

D. Perkembangan Aliran Mu'tazilah

Sepanjang sejarahnya, kelompok Mu'tazilah melalui dua periode krusial, yakni masa kekuasaan Abbasiyah (tahun 100 Hijriah sampai 237 Hijriah) dan era Bani Buwaihi (tahun 334 Hijriah). Awalnya, mereka hidup di bawah pemerintahan Bani Umayyah sebelum akhirnya memasuki fase awal Dinasti Abbasiyah yang sangat kaya akan kegiatan pemikiran. Gerakan Mu'tazilah berawal dari kota Basrah, lalu menyebar luas hingga mereka mendirikan pusat di Baghdad. Para Mu'tazilah di Basrah cenderung lebih hati-hati menyikapi urusan politik, sedangkan yang di Baghdad lebih giat ikut serta dan menyumbang pemikiran dalam perdebatan besar seputar paham bahwa "Al-Qur'an itu ciptaan". Sejak awal, Mu'tazilah memilih untuk bersikap tengah dan tidak memihak pada mazhab manapun, itulah sebabnya mereka dijuluki "Mu'tazilah", karena menghindari pertikaian, khususnya menyangkut isu politik kekhalifahan serta perdebatannya tentang imamah. Namun, karena tekanan dari pandangan Asy'ariyah semakin kuat, mereka akhirnya mencari naungan di bawah kekuasaan Bani Buwaihi.

Secara kronologis, Mu'tazilah terbagi menjadi dua fraksi utama. Fraksi pertama (Mu'tazilah I) muncul sebagai reaksi politik yang memilih bersikap netral saat terjadi konflik antara Ali bin Abi Thalib dengan para penentangannya. Kelompok ini belum punya rumusan teologi spesifik seperti kelompok Mu'tazilah yang menyusul kemudian. Sementara itu, fraksi kedua (Mu'tazilah II) muncul sebagai dampak dari persoalan teologis yang timbul akibat peristiwa arbitrase, terutama dalam diskusi melawan Khawarij dan Murji'ah mengenai status orang yang melakukan dosa besar. Kelompok inilah yang belakangan membangun fondasi teologi Mu'tazilah yang dikenal dalam literatur lama.

Pada akhirnya, ajaran Mu'tazilah tidak bertahan lama karena mendapat perlawanan sengit dari kelompok Islam lainnya, terutama setelah mereka mencoba memaksakan pemikiran rasional pada abad kesembilan melalui penguasaan. Cara berpikir rasional dan sikap keras yang diambil

oleh beberapa penganutnya memicu reaksi balik yang melahirkan aliran teologi tandingan, khususnya pemikiran Asy'ariyah yang akhirnya menjadi arus utama dalam ilmu kalam Islam.¹²

Mu'tazilah di Indonesia

Tokoh paling berpengaruh yang menyebarkan pemikiran Mu'tazilah di Indonesia adalah Harun Nasution. Ia memperkenalkan gagasan pembaharuan dalam Islam dan mendorong agar ajaran Mu'tazilah dikenal di negeri kita. Ini terjadi sebab Mu'tazilah adalah aliran teologi yang sangat mengutamakan penggunaan akal. Harun Nasution adalah sosok yang mengubah cara berpikir IAIN dari yang tadinya tradisional menjadi lebih mengutamakan akal. Sebelumnya, pemikiran di IAIN lebih condong ke Al-Azhar dengan fokus kuat pada mazhab Syafi'i. Akibatnya, lulusan IAIN cenderung punya pandangan yang sempit, cuma terpaku pada urusan akhirat. Keadaan ini jadi masalah karena Al-Qur'an justru menekankan pentingnya berpikir logis, menandakan bahwa Islam dan semua ajarannya itu masuk akal dan tidak ada alasan untuk meragukan kebenarannya. Cara pandang Harun Nasution soal pendidikan adalah upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, agar dapat memberi pengaruh pada keragaman kehidupan masyarakat sehari-hari. Demikian pula, pandangannya tentang ajaran pokok dan bukan pokok bukan bertujuan membuat bingung umat Islam di Indonesia, namun untuk membantu mereka mengerti ajaran Islam secara utuh dan mengurangi potensi perselisihan akibat klaim kebenaran dari tiap kelompok dalam komunitas Islam. Pemikiran logis Harun Nasution tidak sama dengan rasionalisme filsafat Barat, tapi ia ingin menunjukkan bahwa ajaran Islam sejalan dengan akal sehat tanpa bermaksud mengubah inti ajarannya menjadi rasionalisme.

Dampak dari peran Harun Nasution adalah munculnya mata kuliah baru setelah ada diskusi, yaitu "Pengantar Ilmu Agama." Buku "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek" karya Harun Nasution dijadikan bahan bacaan wajib di program studi ini. Lewat bukunya, pandangan di IAIN perlahan bergeser dari cara lama menuju berpikir rasional dan terbuka. Dalam buku ini, dibahas banyak hal seputar agama dan apa sebenarnya definisi Islam, meliputi banyak sisi seperti ibadah, rohani, etika, sejarah, budaya, politik, perkembangan lembaga masyarakat, hukum, ilmu kalam, filsafat, tasawuf, serta pembaharuan dalam Islam, semua disajikan dengan sudut pandang sejarah dari awal munculnya Islam sampai zaman modern.

Latar belakang Harun Nasution dalam membuat Islam lebih logis dipicu oleh minimnya hasil karya umat Islam. Oleh karena itu, ia menyampaikan beberapa saran agar umat Islam bisa berjaya lagi, yaitu:

1. Umat Muslim seyogyanya kembali menghayati esensi ajaran Islam yang murni.
2. Kebiasaan mengikuti begitu saja pendapat dan interpretasi terdahulu sebaiknya diakhiri, dan kesempatan untuk berijtihad harus dibuka lebar. Prinsip dasar dalam Al-Qur'an serta hadis bisa dijadikan acuan, dengan penyesuaian aplikasi sesuai perkembangan zaman.
3. Bangkitkan kembali semangat umat Muslim dengan mendorong pola pikir rasional ala Mu'tazilah dan menjauhi ajaran jabariyah. Kaum Muslimin hendaknya termotivasi untuk berpikir kritis.
4. Di bidang politik, sistem pemerintahan yang absolut perlu diganti dengan sistem yang lebih demokratis. Pemerintahan yang berlandaskan konstitusi perlu diterapkan di dunia Islam.
5. Sistem pendidikan tradisional perlu diperbarui dengan memasukkan mata pelajaran ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum madrasah.

Dengan paradigma ini, masyarakat akan mengalami peningkatan di berbagai sektor, baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, maupun ilmu sosial dan humaniora, yang bertujuan meningkatkan produktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan begitu, umat Islam mampu bersaing dengan dunia Barat, sebab selama ini umat Muslim masih ketinggalan dalam berbagai hal, dan perubahan ini bisa dicapai melalui pendekatan yang lebih rasional dan modern. Kemampuan berpikir punya peranan krusial yang bisa dimanfaatkan untuk:

- 1) Memahami aneka ragam realitas yang ada
- 2) Memperluas cakrawala pengetahuan serta teknologi, dan nilai-nilai moral juga estetika.
- 3) Menentukan arah hidup dan menjawab tantangan zaman

- 4) Menyelesaikan problem ekonomi yang muncul
- 5) Mengatur tata sosial, politik, budaya, dan aspek lainnya.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasionalitas perlu diterapkan agar ajaran Islam bisa diimplementasikan secara optimal, sehingga mampu menjadi agama yang membawa kebaikan di dunia dan akhirat. Salah satu jalannya adalah dengan mengadopsi pemikiran Mu'tazilah dalam konteks rasionalitasnya tanpa mengurangi kepercayaan terhadap prinsip-prinsip Al-Qur'an dan sunnah.¹³

E. Pengaruh Teologi Aliran Mu'tazilah Terhadap Perkembangan Kehidupan

Teologi Aliran Mu'tazilah memiliki beberapa pengaruh/implikasi terhadap perkembangan kehidupan, di antaranya:

1. **Pemahaman Mu'tazilah Dalam Bidang Tafsir Al-Qur'an** Memberi ruang yang memadai dalam mengembangkan pengaruh cara pandang sistem keagamaan tertentu. Dalam penulisan karyanya, Mu'tazilah dengan mantap menggunakan pemikiran Az- Zamakhsyari sebagai landasan utamanya. Kaum Mu'tazilah menekankan betapa pentingnya pikiran yang merdeka dan nalar yang kuat saat menafsirkan Al-Qur'an, tanpa harus selalu bergantung pada penafsiran Tuhan. Mereka juga menggunakan metafora serta perumpamaan untuk menepis adanya makna yang kabur, semisal sifat- sifat Tuhan yang menyerupai manusia. Bagi Mu'tazilah, setiap ayat harus logis; jika bertentangan dengan akal sehat, maka perlu dikaji dari sisi kebahasaan, meski terkadang mengabaikan makna literalnya. Ayat-ayat yang memuat unsur dari lima prinsip utama ajaran Mu'tazilah (usul al-khamsah) menjadi celah bagi az- Zamakhsyari untuk mempertegas pemahaman itu, sehingga Al-Qur'an seolah menjadi sarana untuk membenarkan keyakinan mereka.¹⁴

2. **Perkembangan dalam Ilmu Pengetahuan**, Pemikiran Mu'tazilah, dengan penekanannya pada akal dalam memahami ajaran agama, turut andil dalam perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam, meliputi bidang logika, filsafat, serta ilmu alam. Kaum rasionalis Mu'tazilah memicu lahirnya budaya berpikir logis, diskusi ilmiah, dan apresiasi terhadap filsafat Yunani. Pada masa kejayaannya, terutama di era al-Ma'mun, Mu'tazilah berperan penting dalam pendirian Baitul Hikmah, yang menjadi pusat penerjemahan dan penelitian utama saat itu. Alhasil, bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat mengalami kemajuan yang signifikan. Pandangan mereka yang menjunjung tinggi akal menjadikan ilmu pengetahuan dianggap sebagai upaya untuk memahami ciptaan Tuhan.¹⁵

3. **Bidang Sosial dan Politik**, dengan menekankan pemikiran rasional, hak individu, dan keadilan ilahi. Dari sudut pandang sosial, pandangan ini mengajak warga untuk berpikir secara mendalam, menggarisbawahi betapa pentingnya etika yang baik, dan menentang segala macam perbuatan yang tidak adil dengan menyatakan bahwa setiap orang berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri. Dalam dunia politik, Mu'tazilah mengusulkan ide tentang pemimpin yang jujur dan terbuka, serta mengingatkan bahwa para pemimpin harus siap menanggung akibat dari keputusan yang mereka buat. Di era Abbasiyah, terutama saat al-Ma'mun berkuasa, gagasan Mu'tazilah ikut berperan dalam membentuk aturan negara dan memperkuat budaya berpikir serta perdebatan agama dalam pemerintahan.¹⁶

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa aliran Mu'tazilah merupakan gerakan teologi rasional dalam sejarah Islam yang lahir dari dinamika pemikiran pada abad ke-2 Hijriah, khususnya perdebatan mengenai status pelaku dosa besar. Dengan menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami ajaran agama, Mu'tazilah merumuskan lima pokok ajaran (ushul al-khamsah) yang mencakup tauhid, keadilan Tuhan, janji dan ancaman, posisi di antara dua posisi, serta amar ma'ruf nahi munkar. Kelima prinsip tersebut membentuk kerangka teologis Mu'tazilah dalam menjelaskan hubungan antara keimanan, perbuatan manusia, dan keadilan ilahi.

Dalam perkembangan sejarahnya, Mu'tazilah mencapai masa kejayaan pada periode Dinasti Abbasiyah dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu kalam, tafsir Al-

Qur'an, filsafat, serta kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, keterlibatan aliran ini dalam kekuasaan politik dan pemaksaan pemikiran rasional melalui kebijakan mihnah memicu penolakan dari kelompok Islam lain, yang pada akhirnya menyebabkan kemunduran Mu'tazilah sebagai mazhab teologi yang dominan.

Meskipun demikian, hasil kajian dalam artikel ini menegaskan bahwa pemikiran Mu'tazilah tetap memiliki pengaruh dan relevansi dalam pemikiran Islam kontemporer. Di Indonesia, gagasan rasional Mu'tazilah tercermin dalam pemikiran Harun Nasution yang menekankan pentingnya penggunaan akal, ijtihad, dan keterbukaan berpikir dalam pendidikan serta pembaruan pemikiran Islam. Dengan demikian, Mu'tazilah dapat dipahami sebagai bagian penting dari khazanah intelektual Islam yang berkontribusi dalam membangun tradisi pemikiran yang rasional dan kritis sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Zaeny, A. 2015. Signifikansi Ajaran Mu'tazilah terhadap Eksistensi Filsafat di Dunia Islam. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*: Vol. 9, No. Hal. 101.
- Dafirsam & Burhanuddin, N. 2023. Sumbangsih Pemikiran Mu'tazilah di Indonesia. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*. No. 3. Hal. 421-426.
- Putri, D. F., Munawwaroh, I., & Qushwa, F. G. 2025. Kontekstualisasi Akal dan Wahyu Pemikiran Tafsir Mu'tazilah dalam Peradaban Islam. *Spectrum: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1: 1-11.
- Pakpahan, E. S. 2017. Pemikiran Mu'tazilah. *Jurnal Al- Hadi*. Vol. 11, No. 2. Hal. 416.
- Anggraini, F. N. & Jinan, M. 2025. Pendidikan Islam Rasional: Refleksi atas Pemikiran Mu'tazilah. *Journal of Innovative and Creativity*. No. 2. Hal. 532-544.
- Madi, F. N. B. 2015. *Ilmu Kalam*. Jember: IAIN Jember Press. Hal. 94. ISBN: 978-602-0905- 94-5.
- Basri, H., Yahya, M., & Priatna, T. 2006. *Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran-Pikiran*. Bandung: Azkia Pustaka Utama. Hal. 41.
- Jamaluddin & Anwar, S. S. 2020. *Ilmu kalam khasanah intelektual pemikiran dalam islam*. Tembilahan: PT Indragiri. Hal. 109- 111. ISBN 978-623-90134-6-2.
- Hatta, M. 2013. Aliran Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Ilmu Ushuluddin*: No. 1. Hal. 87-104.
- Muliati. 2017. Implementasi Hukum Islam Dalam Pemikiran Mu'tazilah. *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*. Hal. 218-228.
- Burhanuddin, N. 2023. Sumbangsih Pemikiran Mu'tazilah di Indonesia. *Bukitinggi: Mushaf Journal*. Vol. 3, No. 3. Hal. 423
- Maulida, R., & Fandriansyah, M. 2022. Teologi Mu'tazilah dan Pengaruhnya di Bidang Sosial, Politik, dan Ekonomi. *AMF (Abdul Malik Filsafat)*. 4(1). 84-91.
- Rohidin. 2018. Mu'tazilah Sejarah dan Perkembangannya. *El-Afkar*: Vol. 7, No. 2 Hal. 1-10.
- Shah, A., Khairani, D., Marpaung, W. R., & Lubis, Z. 2024. Sejarah perkembangan aliran muktazilah. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8 (1), 52-60.
- Krisdiyansah, Y. & Hakim, A. R. 2022. Ajaran Pohon Mu'tazilah dan Pengaruhnya terhadap Kesuksesan Umat Islam Zaman Klasik. *Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Alquran, Tafsir, dan Studi Islam*, 4 (1), 58-71.